

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Konsep hidup yang disebut “filosofis” tidaklah terlepas sedikit-tidaknyanya dari dua faktor: *Pertama*, konsep metafisika, religius, dan warisan etis; *kedua*, sejenis penelitian-penelitian ilmiah dalam arti luas.<sup>1</sup> Dua faktor ini secara garis besar mempengaruhi konsep-konsep yang dirancang para filosof dalam bentuk proposisi-proposisi yang masing-masing berbeda. Meski demikian kedua faktor ini, yang dalam batas-batas tertentu, mencirikan filsafat.<sup>2</sup>

Filsafat digunakan dengan pusparagam dan berlainan cara, bisa dalam lingkup yang sangat luas namun bisa juga dalam ranah yang sempit. Setidak-tidaknya dalam pengertian Bertrand Russell, filsafat merupakan wilayah yang berada diantara dua termin, yakni teologi dan sains, yang mana didalamnya berisikan pikiran dan gagasan mengenai masalah-masalah definitif, yang kurang jelas, filsafat lebih menarik perhatian akal logis ketimbang tradisi metafisika dan otoritas wahyu. Filsafat bisa dikatakan berjalan beriringan dengan jalan panjang sejarah pikiran, dan ketika itu, bangsa Yunani, disinyalir memiliki akar sejarah pikiran filsafat yang kuat.<sup>3</sup>

Pada mulanya filsafat mempertanyakan ihwal anasir alam semesta (cosmos), periode ini kerap disebut sebagai kosmosentrisme, yang mana tradisi ini dimulai sejak zaman pra Socrates. Konon manusia pertama yang memaksimalkan

---

<sup>1</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 33

<sup>2</sup> Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, xiii

<sup>3</sup> Bertrand Rusell, *Bertuhan Tanpa Agama* (Yogyakarta: Resist book, 2008), 57

akal dengan serius adalah Thales (kira-kira tahun 624-546 SM) Ia dikenal sebagai orang yang bisa meramal kapan terjadinya gerhana, ia juga kerap melawat ke Mesir yang kemudian menjadi pengajar geometri di Yunani.

Sebagaimana seperti yang dikatakan Ahmad Tafsir “Tidak berlebihan kiaranya gelar sang ayah Filsafat kelak disematkan kepadanya, sebab kala itu, pertanyaan yang diajukannya sungguh tak lazim, yakni: *apakah sebenarnya bahan dasar cosmos?* kemudian ia menjawab: sesuatu yang bersifat cair, yakni air...”<sup>4</sup>. Menurutnya, air adalah substansi dasar yang membentuk segala hal, bahwa bumi terapung diatas air. Sehingga secara tidak langsung Thales sesungguhnya sedang membuat hipotesa ilmiah yang sama sekali tidak lahir dari sebuah proposisi metafisis.

Kemudian persoalan filsafat beralih ke periode teosentrisme. Teosentrisme berasal dari bahasa Yunani, *Theos*, yang berarti Tuhan, dan dari bahasa Inggris, *center*, yang berarti pusat. Maka teosentrisme adalah suatu pembabakan filsafat dimana Tuhan dan atau Yang Maha Kuasa menjadi objek kajian. Masa ini dimulai pada masa skolastik abad pertengahan.

Permulaan abad pertengahan barangkali dapat juga dikatakan sebagai sebuah zaman yang mana otoritas agama katolik begitu dominan hingga dalam rentang waktu yang cukup panjang, yakni sejak dari Santo Agustinus hingga zaman awal Renaissance. Pada zaman ini pula para filosof banyak yang gugur karena memepertahankan gagasan akal budinya, ada yang di penggal kepalanya, ada yang dibakar perpustakaan dan tempat-tempat penelitian ilmiahnya. Tak

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), 48

pelak, zaman ini kerap juga disebut sebagai abad kegelapan, dimana segala produk akal diberangus atas nama keyakinan buta.

Tak lama berselang arus pikiran filsafat beralih ke zaman antroposentris, dimana manusia menjadi pusat kajian filsafat, periode ini ditandai dengan mempersoalkan eksistensi dan cara berada manusia, yang selain sebagai subjek, ia sekaligus sebagai objek. Manusia menjadi subjek karena hanya ia satu-satunya makhluk yang sanggup berpikir, namun sekaligus juga sebagai objek, sebab manusia bisa memikirkan dirinya sendiri.

Sekitar permulaan abad xx, arah pembahasan filsafat menemukan jalannya yang baru, yakni pemikiran kearah logosentrisme, sebuah khazanah filsafat yang mempertentangkan wilayah paling subtil dari cara berada manusia dan mempersoalkan perangkatnya, yakni bahasa. Soal bagaimana manusia bereksistensi, dimana bahasa menjadi objek material yang dengan panjang lebar di bicarakan.

Keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya, melainkan pada kemampuannya berbahasa. Dalam hal ini maka Ernest Cassier menyebut manusia sebagai *Animal symbolicum*, sebagai makhluk yang menggunakan simbol, selain sebagai manusia yang sanggup berpikir. Sebab jika tanpa berbahasa, cara berpikir sistematis, analitis dan teratur tidak mungkin dapat terjadi.<sup>5</sup>

Bahkan bagi orang melayu, yang dalam pepatah bijaknya mengatakan:  
*“bahwa bahasa adalah cermin budaya bangsa, dan barang siapa yang*

---

<sup>5</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003),54

*kehilangan budayanya maka hilang pula sebuah bangsa*". Maka dari itu bahasa merupakan *qua non* sesuatu yang mesti ada dalam peradaban dan budaya manusia.<sup>6</sup>

Adakalanya bahasa menjadi demikian dianggap biasa hadir melekat bersama manusia, bahkan sejak Adam as diciptakan dan diajarilah nama-nama oleh Yang Maha Kuasa.<sup>7</sup> Oleh karena doktrin agama bersifat absolut dan kebenarannya tak terbantahkan, sehingga secara tidak langsung menutup celah kemungkinan lain ilmu pengetahuan untuk mempelajari maupun mengobservasi secara lebih komperhensif.

Namun dari sisi ilmu pengetahuan empiris, mestilah bahwa setiap pernyataan yang logis sejatinya tercermin dari cara mengungkapkannya dalam bahasa logis analitis. Singkatnya, Jika suatu pernyataan diungkap dengan proposisi yang salah, maka akan berakhir pada simpulan yang salah pula. Maka dari itu, diperlukan sebuah formulasi pengujian bentuk-bentuk yang cocok dengan fakta-fakta empiris. Pendeknya setiap proposisi mesti dipahami dengan mengembalikannya pada makna riil atau kontekstual.

Kendatipun demikian, manusia dapat berpikir dengan baik karena dia mempunyai bahasa yang sudah melekat (apriori).<sup>8</sup> Bahasa memungkinkan manusia berpikir abstrak, dimana obyek-obyek yang faktual ditransformasikan menjadi simbol bahasa yang pusparagam.

Adanya simbol bahasa ini memungkinkan manusia untuk bernalar dengan berkelanjutan, demikian pula bahasa mampu mendorong sipenggunanya untuk

---

<sup>6</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa* (Bandung: Rosda karya, 2016), 42

<sup>7</sup> Q.S 2:31-33

<sup>8</sup> Jujun, *Filsafat Ilmu*, 173

memetakan suatu jalan pikiran, runtut, terarah atau hanya berupa ekspresi perasaan.

Oleh karenanya, bahasa bukanlah sesuatu yang muncul tanpa tujuan, setiap kalimat hingga kata demi kata yang termaktub didalamnya turut hadir dengan tujuan pula, dengan maksud dan maknanya yang mandiri. Sehingga untuk memahami setiap makna dan kalimat yang di ungkap oleh seseorang, mesti dikembalikan pada maksud dan tujuan sipenggunanya

Bertrand Russel seorang filsuf analitik pernah menawarkan sebuah penerjemahan secara gramatikal dan ketat logika, bahwa setiap pernyataan yang mungkin saja tampak menyesatkan ke dalam bentuk-bentuk yang tepat dan logis. Ia menggambarkan filsafat sebagai suatu wilayah pemikiran manusia yang berada di antara teologi di satu sisi dan pengetahuan di sisi lainnya.

Filsafat dapat dikatakan seperti teologi, karena sifat dan watak filsafat yang juga berisikan dunia spekulasi-spekulasi tentang pengetahuan yang pasti namun ia tidak dapat dipastikan. Di lain pihak filsafat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan karena cara kerja filsafat memang mengarah dan memfungsikan akal seperti layaknya ilmu pasti/sains. Maka filsafat seperti berada di antara dua jalan, diantara arus teologi dan sains, oleh karenanya perlu kiranya memperjelas posisi filsafat, dan ini bisa dimulai dengan memverifikasi setiap proposisi-proposisi filsafat secara analitik logis.<sup>9</sup>

Bagi Russell, filsafat klasik adalah prototipe dari cara berfilsafat yang masih buram, dimana batas khayal mistisisme dan penggunaan logika empiris

---

<sup>9</sup> Russell, *Bertuhan Tanpa Agama*, 82

masih bercampur baur. Khayalan mistik yang dimaksud Russel adalah seringkali proposisi filsafat klasik kerap menggunakan bahasa metaforik yang cenderung bersifat metafisik. Sementara disisi lain penggunaan nalar logis empiris kerap juga digunakan sebagai basis argumentasi para filsuf klasik hingga pertengahan.

Tak pelak ini menyebabkan kerancuan, baik dari segi proposisi dan atau setiap pernyataan filosofis, maupun dari segi penalaran yang komprehensif pada cara pandang terhadap dunia, sehingga terperosok kedalam pemaknaan destruktif, lebih jauh lagi akan menyebabkan kesesatan dalam menerjemahkan fakta-fakta dunia yang apa adanya.

Filsafat pada semangat kemunculannya merupakan sebuah perspektif, didalamnya mengandung sikap skeptik perihal apapun, pun ketika seseorang memberi sebuah pernyataan, baik pendapat maupun pemikiran yang dimuat dalam bahasa sebagai lambang abstrak bagi kalimat-kalimat tegas dari balik pemikirannya, untuk dipersoalkan tentang keabsahannya.

Louis O. Katsooff berpendapat bahwa sistem filsafat sebenarnya dalam arti tertentu dipandang sebagai suatu bahasa, dimana setiap perenungan filosofis dilihat sebagai upaya menyusun tata bahasa tersebut.<sup>10</sup> Maka dari itu, bahasa dan filsafat lainnya dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Pada hakikatnya bahasa adalah sistem simbol-simbol, sedangkan tugas utama filsafat adalah menemukan jawaban atas simbol-simbol yang tampak terhampar di alam semesta, dan hanya melalui bahasa lah proses itu dapat dilakukan. Filsafat bahasa adalah suatu gerakan filsafat yang memfokuskan perhatiannya pada upaya menganalisa

---

<sup>10</sup> K.Bertens, *Filsafat Barat abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2005),

setiap pernyataan dan konteks kebahasaan yang bersandar pada teknik linguistik dan analisa logika.

Dalam perkembangan filsafat barat, Rizal Mustansyir berpendapat bahwa tak dapat dinapikan lagi Inggris adalah tanah subur bagi tumbuh kembangnya mazhab empirisme, yakni sebuah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai suatu yang dapat diandalkan dan dipercaya untuk mendapatkan kebenaran. Tokoh-tokoh yang paling menonjol dalam aliran ini diantaranya John Locke dan David Hume.<sup>11</sup>

Pengaruh pemikiran Lock dan Hume kerap mendominasi corak filsafat Inggris sejak abad ke-18 hingga abad ke-19. Meskipun ada masanya aliran empirisme ini sanggup berdamai dengan rasionalisme (sebuah aliran filsafat yang mengandalkan akal sebagai instrument kebenaran) melalui Immanuel Kant, tetapi empirisme tidak berhenti. August Comte yang kala itu sanggup mengangkat ilmu pengetahuan kepermukaan, masih menggunakan empirisme sebagai dasar-dasar pengetahuannya.

Meski demikian, pada awal abad ke-20 Arus filsafat khususnya Inggris mulai mengalami perubahan haluan. Para filosof Inggris mulai ragu dan mencurigai ungkapan-ungkapan filosofis yang di cetuskan kaum hegelianisme (para pengikut aliran filsafat Hegel). Sebabnya adalah bahwa ungkapan-ungkapan filosofis para filosof Hegelian yang bercorak idealisme teramat sulit dipahami, dan juga disinyalir menyimpang jauh dari akal sehat. Oleh karena itu para ahli

---

<sup>11</sup> Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007),6

pikir Inggris mulai merumuskan sebuah metodologi untuk mengatasi kerancuan tersebut.

Salah satu tokoh yang menonjol dalam upaya revolusi pemikiran filsafat ini adalah George Edward Moore, yang kemudian segera disambut oleh para filsuf lain yang berpusat di Cambridge, yakni Bertrand Russell, yang kemudian secara derivatif dan beranting oleh Wittgenstein. Melalui Wittgenstein kemudian teretus sebuah metodologi analisis bahasa sebagai sebuah respon terhadap kaum neohegelianisme Inggris kala itu. Menurut Wittgenstein, persoalan bahasa sama seperti apa yang diresahkan oleh Bertrand Russell, bahwa begitu banyak pernyataan filsafat yang membingungkan rancu bahkan cenderung menyesatkan. Kerancuan yang menyesatkan itu kerap ditemukan dalam neohegelianisme (aliran filsafat yang menganut idealism Hegel), karena tiadanya tolak ukur yang jelas yang dapat menentukan apakah suatu ungkapan bermakna atau tidak. Maka dari itu keperluan akan bahasa ideal bagi filsafat sungguh tak dapat ditolak.

Bahasa filosofis yang diungkapkan kaum neohegelianisme banyak memperlihatkan kekacauan bahasa yang begitu besar; terdapat kekaburan makna, serta proposisi yang begitu berjarak dengan bahasa sehari-hari. Maka sebelum bertanya mengenai benar-salahnya, pemakaian bahasa sendiri mesti dicurigai.

Bagi Russell analitika bahasa dipandang sebagai sebuah metode filosofis, sehingga pada prinsipnya mereka juga menerima kemungkinan filsafat tematis, meski mereka tetap curiga, sejalan dengan Wittgenstein yang kemudian membuat analitika sendiri menjadi suatu filsafat eksklusif, kerana Filsafat baginya hanya



dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu metodologi; yakni sebagai analisis bahasa (*critique of language*).<sup>12</sup>

Maka dari itu, salah satu tokoh filsafat analitis yang memiliki konsep yang lengkap dan inovatif tiada lain adalah Ludwig Wittgenstein sebagaimana termaktub pada dua buah karya besarnya *Tractatus LogicoPhilosophicus* dan *Philosophical investigations*.<sup>13</sup>

Secara garis besar pemikiran Wittgenstein dibagi kedalam dua periode, yang mana keduanya kelak saling bertolak belakang.

*Pertama:* Periode Wittgenstein I, pada periode ini ia berpegang pada haluan pemikiran atomisme logis sebagaimana gurunya Bertrand Russell. Ia banyak mengajukan gagasan tentang bahasa ideal dan cukup ketat, yakni bahasa yang memenuhi syarat logika, sebagai suatu gambaran relitas empiris.<sup>14</sup>

Wittgenstein menekankan bahwa bahasa sehari-hari tidak layak digunakan untuk proposisi filosofis, sebab bahasa sehari-hari kerap mengandung kekaburan makna. Oleh karena ia mengajukan sebuah gagasan yang disebut dengan “teori gambar” (picture theory) sebuah gagasan yang berpijak pada logika yang ketat.

*Kedua:* Periode Wittgenstein II, pada periode ini ia justru seolah-olah menegaskan pemikiran filosofisnya yang pertama, disinalah menariknya pemikiran Wittgenstein yang begitu dinamis. Sebagaimana yang tertuang dalam bukunya *Philosophical Investigations* ia mengajukan konsep “tata permainan bahasa” (*language games*) yang digunakan dalam berbagai macam konteks kehidupan manusia, kemudian tentang gagasan filsafat bahasa sehari-hari

---

<sup>12</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 32

<sup>13</sup> Kaelan, *Filsafat Analitis Menurut Wittgenstein* (Yogyakarta: 2003)

<sup>14</sup> Bakker, *Metode-metode filsafat*, 129

(ordinary language) yang justru pada karyanya yang pertama mengalami penolakan keras.

Dalam pada itu, filsafat analitis hadir dan bermula dari kecurigaan adanya kekacauan dalam bahasa, baik proposisi maupun pernyataan filosofis. Banyak teori serta pernyataan yang bersifat filosofis dipaparkan dengan bahasa yang membingungkan bahkan semakin jauh dari upaya menerjemahkan kenyataan dan atau fakta realitas.<sup>15</sup>

Setelah mempertimbangkan masalah-masalah di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul “**Konsepsi Filsafat Bahasa Dalam Perspektif Ludwig Wittgenstein**”. Sebagai upaya menjernihkan duduk persoalan dan tetap berfokus pada tema yang tengah dibicarakan. Judul ini dipilih setelah melalui berbagai tahap pengujian metodologis dan disesuaikan dengan kapabilitas penulis sendiri.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut, konsep filsafat analitis menurut Wittgenstein penting untuk dikaji lebih dalam. Demi menjaga agar pembahasan tetap berfokus pada persoalan penelaahan lebih dalam pemikiran Ludwig Wittgenstein.

Untuk mempermudah pembahasan masalah diatas, dalam skripsi ini penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Bakker, *Metode-metode filsafat*, 130

Bagaimana konsep” teori gambar” (*picture theory*) dalam pemikiran Ludwig Wittgenstein I?

2. Bagaimana konsep “permainan bahasa” (*language games*) dan “tata bahasa biasa” (*ordinary language*) dalam Wittgenstein II?
3. Apa latar belakang perubahan konsep pemikiran dari Ludwig Wittgenstein I ke Wittgenstein II?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep” teori gambar” (*picture theory*) dalam pemikiran Ludwig Wittgenstein I.
2. Untuk mengetahui konsep pemikiran “permainan bahasa” (*language games*) dan “tata bahasa sehari-hari” (*ordinary language*) dalam Wittgenstein II.
3. Untuk mengetahui latar belakang perubahan konsep pemikiran Ludwig Wittgenstein.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan sanggup memberi sumbangsih bagi wawasan keilmuan filsafat analitik
2. Diharapkan dapat memperluas wawasan khazanah pemikiran Ludwig Wittgenstein terutama mengenai pandangannya perihal filsafat bahasa.

3. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa yang hendak melakukan pendalaman lebih lanjut pada pemikiran analitik Wittgenstein.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang persoalan konsepsi bahasa filsafat menurut Wittgenstein sejauh pandangan penulis masih belum ada. Beberapa penelitian tentang penelaahan filsafat analitik secara umum sudah banyak ditemui, kendati demikian, tema dan spesifikasinya berbeda-beda. Ada juga tema filsafat analitik digunakan sebagai metodologi sebagai sebuah teori yang pakai untuk membedah persoalan bahasa agama.

Beberapa karya-karya penelitian yang menjadi tinjauan bagi penulis dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, karya tulis ilmiah berjudul *Metode Analitik Ludwig Wittgenstein Dalam Konsep Ilmu Khuduri* oleh Tahkik Mimitahudin mahasiswa fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Segara garis besarkarya ini memnjelaskan perihal metode analitik Wittgenstein yang terdapat dalam gagasan ilmu Khuduri.

Kedua, karya tulis ilmiah berjudul *Gagasan Islam Liberal Indonesia Perspektif Filsafat Analitik Ludwig Wittgenstein* oleh Gatot Adigunarso mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014.

Dari karya-karya ilmiah tersebut, masing-masing memiliki spesifikasi yang berbeda, kendatipun keduanya menggunakan filsafat analitik sebagai metode atau sebagai alat analisis. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan filsafat bahasa sebagai medium refleksi dalam perspektif Ludwig Wittgenstein. Filsafat analitika bahasa yang dengan spesifik diperiksa sebagai sebuah persoalan filsafat.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Bahasa tidak lain merupakan selubung dari cara berada manusia. Karena bahasa, manusia mampu menemukan dirinya di dunia yang kerap berubah. Pendeknya, bahasa merupakan penanda wujud manusia.

Bahasa bukanlah sesuatu yang muncul tanpa tujuan, setiap frase dan diksi didalamnya mengandung tujuan. Tak pelak perkembangan filsafat analitika bahasa dilatar belakangi oleh sejumlah kerancuan dalam bahasa sehingga berimplikasi pada kesalahpahaman yang mendasar. Banyak teori dan pernyataan filosofis yang dipaparkan secara membingungkan, bahkan semakin jauh dari bahasa sehari-hari. Dalam upaya mengatasi persoalan bahasa tersebut, tampilah beberapa tokoh yang secara konsisten dalam upayanya meletakkan dasar-dasar filsafat analitis. Sebut saja G.E Moore, Russell, dan Wittgenstein.

Kekacauan dalam penggunaan bahasa dalam filsafat itu sampai detik ini masih kerap terasa. Berangkat dari pengamatan ini, maka tak pelak filsafat dipandang sebagai ilmu yang sulit dipahami. Kekurangjelasan tersebut disinyalir karena penggunaan bahasa maupun proposisi yang kurang tepat dan rancu.

Melalui karyanya yang pertama, Wittgenstein berusaha mengajukan konsep pemikiran tentang bahasa ideal yang merupakan sebuah format bahasa logis, yang dijelaskan melalui penggambaran pada fakta relita.

Dalam karyanya yang kedua, Wittgenstein mengajukan konsep tata permainan bahasa (*language games*) yang digunakannya dalam beragam konteks hidup manusia. Menariknya adalah, karya Wittgenstein yang kedua ini justru merupakan upaya penyangkalannya terhadap karyanya yang pertama. Dalam pada itu Wittgenstein melakukan apa yang oleh para penganggumnya disebut sebagai *self critique*. Yakni sebuah upaya kritik yang dengan kejujurannya ia begitu lapang dada menyangkal dan mengklarifikasi pemikiran pertamanya yang dianggap keliru.

Penelitian ini didasarkan pada deskripsi diatas, berangkat dari latar belakang persoalan bahasa filosofis yang rancu, yang dilanjutkan pada pembahasan tokoh yang dianggap mewakili dalam upaya memecahkan persoalan tersebut. Maka dalam penelitian ini, penulis berfokus pada satu tokoh sentral yakni Wittgenstein.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### **G. Metode Penelitian dan Teknik Penulisan**

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*) terhadap karya-karya Ludwig Wittgenstein, terutama mengenai filsafat analitik yang tercurah di dalam karyanya yang membahas persoalan-persoalan filsafat bahasa. Selain itu penulis juga menggunakan karya-karya orang lain sebagai data pendukung, seperti karya Prof.dr. Kaelan, *Pembahasan Filsafat*

*Bahasa*, dr. Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Samsuri, *Analisis Bahasa*, Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* dan masih banyak buku pendukung lainnya. Sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan serta memperkaya perspektif, terutama dalam hal membahas persoalan filsafat bahasa dan relevansinya, dalam hal ini melalui fokus pemikiran Ludwig Wittgensten.

Secara teknis, analisis yang digunakan bersifat kualitatif dengan teknik pembahasan deskriptif analitis. Sementara teknik penulisan dalam skripsi ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam pembahasan lebih lanjut mengenai skripsi ini, Maka penulis mencoba mendetailkan pembahasan pokok-pokok mengenai skripsi ini. Penulis membagi sistematika pembahasan skripsi ini dalam pembahasan (5) lima bab:

**BAB I**, Membahas pendahuluan, yang berisi latar belakang dan deskripsi permasalahan, beserta perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, teknik penulisan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

**BAB II**, Membahas tentang landasan teori filsafat analitik, penulis mencoba mendeskripsikan pandangan umum berikut pengertian mengenai filsafat bahasa, latar sejarah analisis bahasa, para filosof yang meletakkan dasar-dasar filsafat analitika bahasa, serta implikasi terhadap diktum-diktum filosofis, dan kaitannya dengan analitika bahasa yang menjadi fokus perhatian Wittgenstein secara khusus.

Dilanjutkan dengan pendekatan latar biografi sang tokoh yakni Ludwig Wittgenstein yang dilanjutkan dengan perjalanan pemikirannya sebagai filsuf analitika bahasa.

**BAB III**, Bab ini menyajikan deskripsi perihal bagaimana Wittgenstein mengutarakan pandangannya mengenai filsafat analitika bahasa melalui dua karya besarnya, yakni dalam *Tractatus Logico Philosophicus* dan dalam karyanya yang kedua *Investigations Philosophy*. Yang mana dalam karya pertamanya Ludwig memperkarakan tentang metode dan teori yang dibangunnya mengenai analitika bahasa yang ketat dan sistemik. Sementara di bukunya yang kedua Ludwig membahas perihal kebalikan dari bukunya yang pertama, yakni soal tata permainan bahasa dan dalam upayanya mengembalikan pondasi bahasa pada bahasa sehari-hari (*ordinary language*).

Penulis juga mengetengahkan pembahasan perihal sebab-sebab dan indikasi-indikasi seputar peralihan pemikiran Ludwig Wittgenstein, dari karyanya yang pertama menuju karyanya yang kedua yang mana keduanya disinyalir saling bertolak belakang.

**BAB V**, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan penulis mengenai ringkasan pemikiran Ludwig Wittgenstein dan implikasinya terhadap persoalan filsafat bahasa.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG